

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan wujud kebudayaan manusia sebagai makhluk sosial dalam upaya memahami dan menginterpretasi lingkungan pengalamannya. Setiap saat manusia selalu menggunakan bahasa khususnya sebagai alat komunikasi antarindividu sehingga mereka dapat berinteraksi dalam melaksanakan kegiatannya.

Bahasa merupakan bentuk ujaran yang merupakan simbol-simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Simbol bunyi dari ujaran yang dihasilkan oleh alat letup manusia yang memiliki makna tertentu. Bahasa dapat menguraikan pengalaman manusia melalui satuan-satuan bermakna dan menguraikan pengalaman manusia melalui satuan-satuan bermakna dan bagaimana bahasa tersebut memakai kebebasan bergerak yang diberikan oleh alat-alat wicara Martinet (1987:40). Bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat-alat wicara manusia dapat ditranskripsikan melalui tulisan fonetik Suatu komunitas yang didalamnya terdapat individu-individu yang berbeda latar belakang sosial dan asal daerahnya akan menggunakan variasi-variasi bahasa yang berbeda. Ragam atau variasi bahasa yang dipakai dalam daerah geografis tertentu merupakan bagian dari sebuah bahasa dan orang sering menyebutnya dengan istilah dialek atau logat (Anwar,1984:33).

Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat bersifat heterogen karena masyarakat yang tinggal di suatu daerah dari berbagai lapisan. Bahasa yang heterogen tersebut menimbulkan variasi bahasa yang berbeda-beda yaitu bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu disebut dialek regional. Variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan disebut dialek sosial. Variasi yang terakhir yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu disebut dialek temporal (Kridalaksana,1993:42). Dialek merupakan sebuah sistem kebahasaan yang digunakan suatu masyarakat untuk membedakan masyarakat lain (Weijnen,1975 dalam Ayatrohaedi, 1983 :1).

Istilah dialek erat hubungannya dengan istilah bahasa. Bahasa diartikan semua tuturan manusia yang tidak membedakan jenis bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Bell,1976:18), sehingga pengertian bahasa itu luas sekali. Lingkup bahasa lebih luas daripada dialek, tetapi dialek lebih tidak luas dari pemakaian bahasa. Bahasa bersifat superordinat, sedangkan dialek merupakan subordinatnya (Adisumarto,1981:282).

Pernyataan itu mengandung arti suatu bahasa dapat mempunyai beberapa ragam dialek yang tersebar secara geografis. Bahasa Betawi mempunyai dua ragam dialek yaitu dialek Betawi dalam kota dan dialek Betawi pinggiran (Betawi-Ora). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bermacam-macam dialek yang tersebar secara geografis di wilayah nusantara seperti dialek bahasa Indonesia etnis Jawa, etnis Ambon, etnis Sulawesi, etnis Madura dan

sebagainya. Jadi jelas bahasa merupakan superordinat sedangkan ragam-ragam dialektanya disebut subordinat.

Dialek Jakarta digunakan sebagai *lingua franca* diseluruh wilayah DKI Jakarta. Bahkan saat ini pemakaiannya meluas sampai ke daerah lain. Hal ini disebabkan oleh arus komunikasi yang menjangkau seluruh tanah air banyak dipengaruhi oleh dialek ini. Adanya anggapan bahwa dialek Jakarta merupakan dialek yang dapat meningkatkan prestise atau gengsi seseorang maka dialek inipun menempati posisi kedua setelah bahasa Indonesia. Bahasa Jakarta merupakan ragam informal bahasa Indonesia. Sebagai bahasa daerah dialek ini mudah dimengerti oleh berbagai kalangan karena kosakata yang digunakan tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu dialek ini tidak mengenal adanya stratifikasi bahasa seperti bahasa Jawa. Dialek Jakarta terbagi menjadi dua subdialek yaitu subdialek dalam kota dan subdialek pinggiran (Muhadjir, 1984:5).

Subdialek pinggiran banyak menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa sehingga sering disebut Betawi Ora sedangkan subdialek dalam kota tidak. Kriteria lain yang dipakai untuk membedakannya yaitu di bidang fonologi sebagian vokal yang berakhiran /a/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi [e] dalam bentuk subdialek kota dan menjadi [a] atau [ah] dalam subdialek pinggiran.

Luas pemakaian dialek Jakarta menurut Chaer (1976:XVIII) menyebutkan bahwa dialek ini, di sebelah timur dipakai hingga perbatasan Cikarang dengan Tambun sampai Tangerang, di sebelah barat dari tepi laut di sebelah utara hingga sampai ke perbatasan Depok, di sebelah selatan.

Muhadjir (1984:1) menyatakan luas pemakaian dialek Jakarta yaitu di sebelah timur, dialek ini dipakai sampai di kecamatan Tambun, di sebelah selatan sampai Cisalak, dan di sebelah barat hingga Tangerang,

Tawangsih (1987:16) berdasarkan penelitian dialektologinya di kabupaten Bekasi, melengkapi pendapat Chaer dan Muhadjir bahwa dialek Jakarta di sebelah timur dipakai hingga ke Cibitung, Cikarang dan Pabayuran.

Bahasa Betawi merupakan salah satu aset bangsa yang berharga. Dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945 tersirat bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa-bahasa yang diakui masyarakat pendukungnya sebagai lambang identitas sosial. Salah satu cara ikut memelihara bahasa-bahasa daerah adalah dengan penelitian dialektologi. Penelitian Dialektologi menurut Lauder (1993:1) dapat memberikan gambaran umum mengenai situasi kebahasaan setempat, dan berdasarkan data yang diperoleh nanti, kita juga dapat mendeskripsikan ciri-ciri bahasa tersebut. Oleh karena itu sebagai usaha kecil untuk memelihara bahasa daerah maka penelitian dialektologi di desa Jombang Tangerang ini dilakukan.

Desa Jombang terletak tepatnya di kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang Propinsi Jawa Barat. Di desa ini terdapat beberapa fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Dalam bidang fonologi ditemukan bunyi [t] yang biasanya diucapkan secara *apiko dental* menjadi *apiko alveolar*. Dalam bidang leksikal ditemukan kata *ora* untuk menggantikan kata tidak. Maka dari itu bahasa Jakarta di daerah ini disebut bahasa Betawi Ora.

Kosakata lain yang terdapat di desa ini yaitu ora kudu 'pasti', ora papa 'tidak apa-apa', ampak-ampak 'kabut', lokan be 'masa iya' dan ora resep 'tidak senang'. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan di desa Jombang Tangerang Jawa Barat.

1.2 Masalah

1. Bagaimanakah ciri kebahasaan yang terdapat di desa Jombang Tangerang Jawa Barat ?
2. Bagaimanakah pemetaan dialek Betawi Ora di desa Jombang Tangerang Jawa Barat ?

1.3 Perumusan Masalah

Pengenalan dialek lebih mudah dan jelas melalui tuturan pemakai suatu bahasa dan asal penutur bahasa dalam suatu masyarakat. Penentuannya melalui jawaban siapakah penutur itu dan berasal dari mana orang tersebut, sehingga pengungkapannya mencerminkan struktur sosial maupun pola-pola hierarki sosial. Hakekat dialek menurut Halliday adalah macam-macam cara pengucapan nama suatu benda yang sama dengan kecenderungan perbedaan bunyi dan leksikogrammar akan tetapi tidak pada semantiknya (Halliday,1978: 35 dalam Adisumarto, 1981:182).

Penelitian ini meliputi lima unsur pembeda dalam dialektologi yaitu perbedaan fonologis, semasiologis, onomasiologis dan morfologis dan konsep semantis.

- Perbedaan fonologis dapat terjadi pada konsonan dan vokal.
Contoh : aer 'air', puun 'pohon'
- Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan oleh frekuensi morfem yang berbeda oleh wujud fonetik dan sejumlah faktor lain.
Contoh : {meN-} + setika ----> *nriska* 'menyetrika'.
- Perbedaan semasiologis yaitu pemberian pelambang yang sama terhadap konsep yang berbeda.
Contoh : *panas* 'udara yang ' dan 'orang yang sakit'
- Perbedaan onomasiologis menunjukkan pelambang yang berbeda berdasarkan konsep yang diberikan di beberapa tempat berbeda.
Contoh : untuk menyebut tunangan perempuan disebut *bahan bini* atau *demenan*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bahan bini berarti calon istri dan demenan berarti seseorang yang disukai.
- Konsep semantis yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Geseran itu terdiri atas dua corak yaitu :
 - a. Pemberian pelambang yang berbeda untuk linambang yang sama di beberapa tempat berbeda. Contoh : *mungkek* dan *munteh* 'muntah'.
 - b. Pemberian pelambang yang sama untuk linambang yang berbeda di beberapa tempat berbeda. Contoh : *pala* 'kepala' dan nama buah'

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemetaan bahasa dan dapat menggambarkan gejala-gejala kebahasaan serta distribusinya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan ciri-ciri bahasa Betawi subdialek pinggiran atau Betawi Ora di desa Jombang Tangerang Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap bidang linguistik khususnya dialektologi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menerapkan teori dialektologi tentang pemetaan bahasa dalam dalam suatu daerah dalam hal ini dari desa Jombang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bantuan untuk petunjuk ataupun pedoman bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan dan berkaitan langsung dengan penelitian ini yaitu khususnya bagi masyarakat desa Jombang. Dalam penelitian ini diharapkan agar mereka tetap melestarikan bahasa Betawi Ora sebagai *lingua*

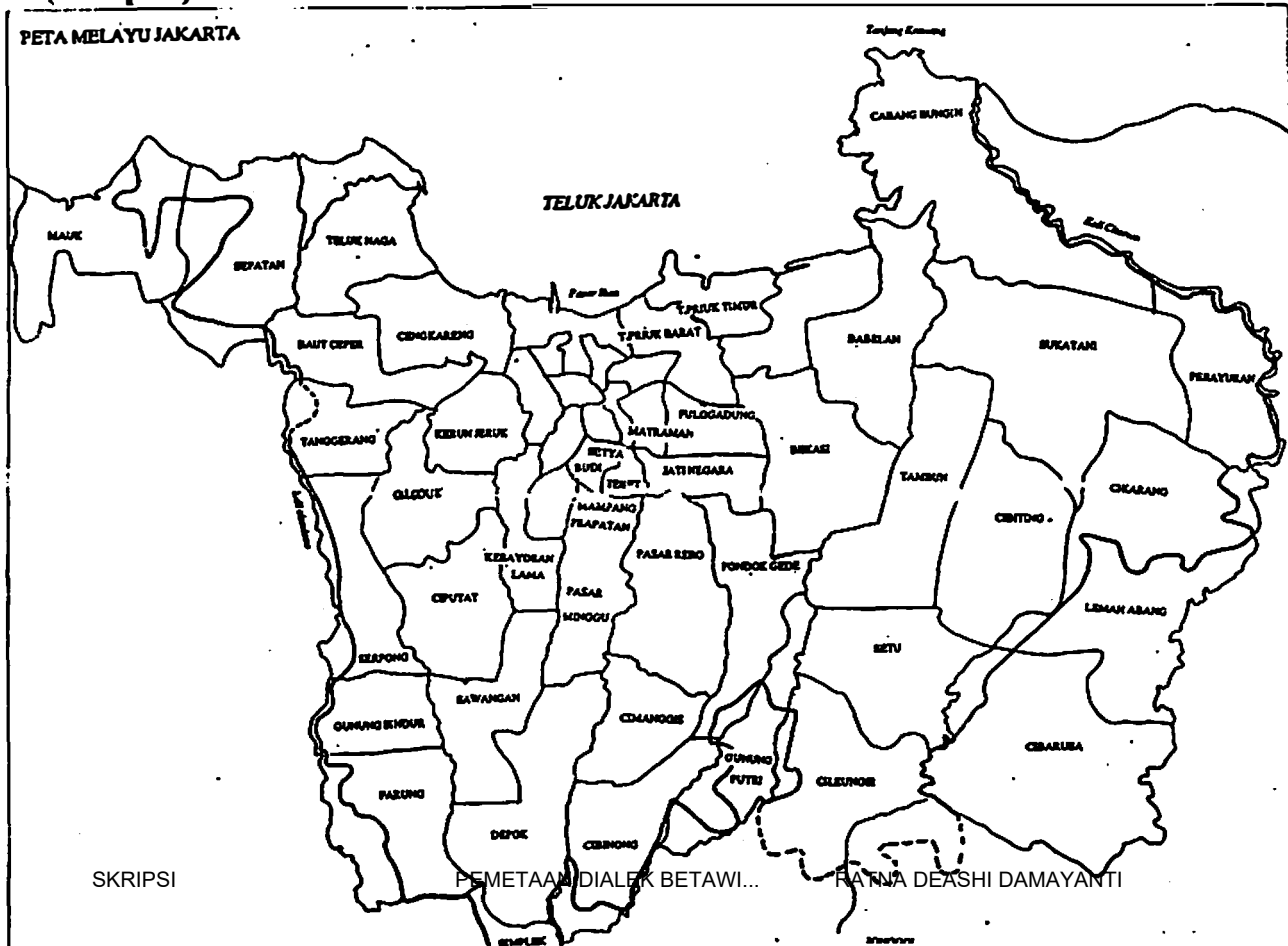
franca di daerah ini meskipun perkembangan alat telekomunikasi saat ini sangat maju.

1.6 Kajian Pustaka

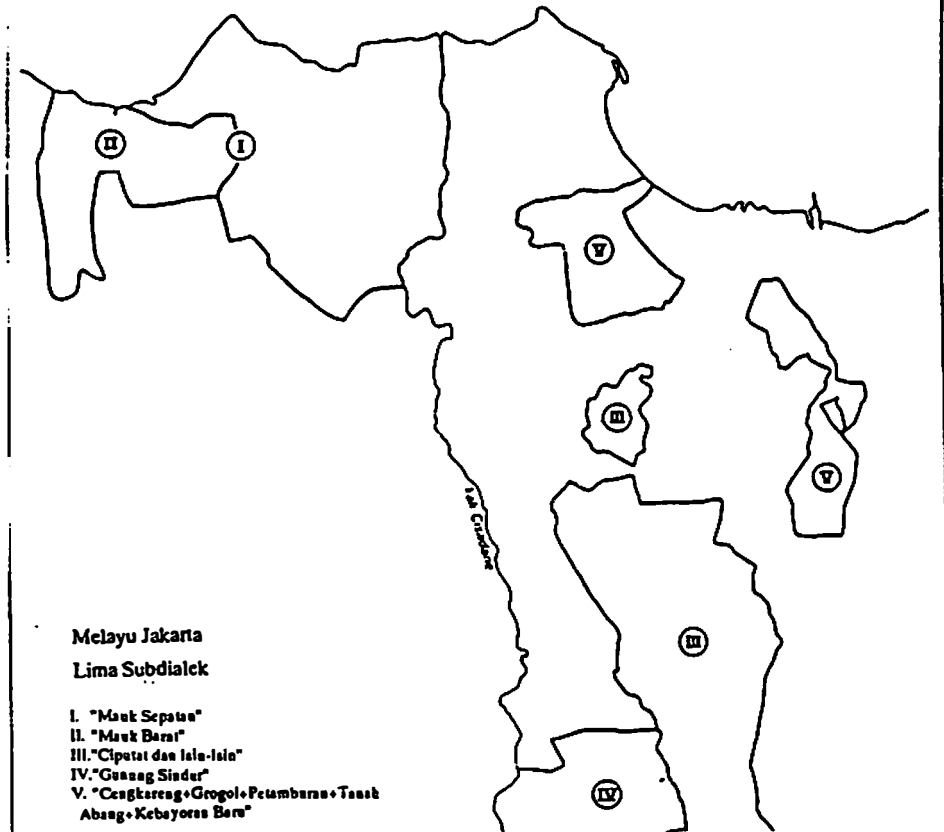
Karya Wurm (1984) tentang bahasa-bahasa di kawasan Pasifik memang menyinggung pemakaian bahasa Betawi, atau menjelaskan batasan wilayah pemakaian bahasa tersebut. Tetapi peta tersebut hanya merupakan kompilasi data dari berbagai pengarang mengenai bahasa tersebut. Dalam peta bahasa Betawi, ia menggunakan tiga karya sekaligus yaitu karya Abdul Chaer, CD Grijns dan Muhadjir. Dari ketiga karya itu, “batas” wilayah pemakaian bahasa Betawi dengan bahasa Sunda berlainan. Hal ini terjadi karena Chaer memang bukan menggarap peta bahasa melainkan kamus. Sedangkan Muhadjir juga bukan menggarap pemetaan bahasa tetapi morfologinya. Grijn membicarakan pola kohesi bahasa Betawi dikaitkan dengan penyebarannya secara areal. Jadi Wurm tidak langsung ke lapangan untuk memetakan bahasa Betawi tersebut melainkan hanya menyaring informasi kebahasaan dari ketiga karya tersebut lalu memindahkannya dalam bentuk garis ke dalam sebuah peta bahasa. Sehingga dalam peta itu banyak garis yang diberi tanda oleh Wurm. Selain itu cukup banyak “batas” bahasa yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Terutama pencilan-pencilan bahasa tertentu yang dikelilingi oleh bahasa lain. Salah satu “batas” bahasa tersebut adalah di kabupaten Tangerang (dalam Lauder, 1992:14-15).

Kahler (1996) menerbitkan kamus bilingual Betawi-Jerman yang mencantumkan asal-usul kata yang ada dalam bahasa Betawi, pada bagian kata pengntarnya disebutkan ciri-ciri khas Betawi. antara lain variasi geografis menurut ciri fonologisnya. Berdasarkan hal itu maka kemudian Kahler membuat penggolongan antara bahasa Betawi dalam kota dan bahasa Betawi pinggiran (dalam Muhajir,1984 : 5).

Grijns (1970) melakukan pemetaan dialek Jakarta dengan objek penelitian melebihi daerah administrasi DKI Jakarta, yaitu sebelah barat hingga Mauk (Tangerang), di sebelah selatan Semplak (Bogor), dan di sebelah timur Pabuaran (Bekasi). Dalam penelitian itu Grijns menempatkan empat ratus tujuh puluh titik pengamatan. Delapan titik diantaranya merupakan wilayah Tangerang yaitu Teluk Naga, Batu Ceper Tangerang, Ciledug, Ciputat, Sepatan, Mauk, dan Serpong (lihat peta).



Dalam disertasinya Grijns (1991) yang berusaha menelusuri daerah pakai bahasa Betawi menyimpulkan bahwa Ciputat termasuk dalam daerah 'Ciputat dan lain-lain' yang beberapa kosakatanya berasal dari bahasa daerah Jawa dan Sunda (lihat peta).



Dalam laporan penelitian tentang Pelacakan Stratigrafi Bahasa Sunda, Jawa, dan Betawi : Studi Kasus Wilayah Tangerang disebutkan daerah kosakata bahasa Betawi mencakup wilayah tenggara, timur, timur laut, dan sebagian utara Tangerang. Pada umumnya kosakata Betawi hanya digunakan di kecamatan Ciputat, Ciledug, Tangerang, Batu Ceper, Teluk Naga serta di sebagian Sepatan, Mauk dan Serpong (Lauder,1992:3).

Faizah (1987) yang melakukan penelitian mengenai fonologi, morfofonemik, dan variasi dialek Jakarta di Kebon Jeruk menemukan percampuran ciri-ciri antara subdialek pinggiran atau subdialek dan dalam kota .

Variasi ini menurutnya tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua variasi areal yang telah ada. Faizah mengusulkan variasi ini menjadi variasi tersendiri, dengan nama subdialek peralihan. Dari segi sosial disimpulkan bahwa kalangan anak-anak muda Betawi lebih suka memakai dialek Jakarta yang lebih modern karena dianggap lebih berprestise.

Rahayu (1988) yang melakukan pemetaan dialek Betawi Ora di kecamatan Cileduk menemukan fonem b, d, g, h dan glotal stop pada posisi akhir sering muncul dan banyak kosakata Jawa. Hal ini sesuai dengan latar belakang historisnya.

Pratiwi (1996) meneliti tentang situasi kebahasaan di kecamatan Cipayung. Di daerah ini terdapat dua daerah pakai bahasa. Salah satunya adalah dialek Jakarta subdialek pinggiran. Ciri-ciri subdialek pinggiran yang ditemukannya agak berbeda dengan subdialek di Ciledug, yaitu tidak ditemukannya kosakata Ora. Selain itu Pratiwi juga menemukan tujuh buah kosakata yang murni berasal dari Jawa., adapun kosakata Jawa lain juga diakui sebagai kosakata Sunda.

Sandra Dewi (1997) meneliti Betawi Ora di Kotif Depok menemukan adanya sebuah kosakata yang berasal dari Bali yaitu *kumpi* yang berarti 'mbah buyut' atau 'cucu buyut'. Selain itu ia juga menemukan sebuah kosakata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *knikker* menjadi menjadi [k_ənek_ər] atau [nek_ər]. Hal lain yang ditemukannya yaitu terdapat lima belas kosakata yang berasal dari bahasa Sunda, dua puluh tujuh yang berasal dari bahasa Jawa dan enam belas kosakata yang berasal dari bahasa Jawa dan Sunda. Dari uraian di atas dapat

dilihat ternyata bahasa Betawi Ora masih menarik untuk dijadikan objek penelitian karena di dalam bahasa Betawi Ora masih terdapat lagi variasi yang ada di suatu tempat tetapi tidak terdapat di tempat lain. Selengkap dan sejauh mana ciri-ciri itu ada dalam bahasa Betawi Ora di desa Jombang terlihat di dalam penelitian ini.

1.7 Landasan Teori

Dialek dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dengan menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Weijinen, 1975:63 dalam Ayatrohaedi 1983:1).

Ciri-ciri dialek yaitu (1) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang sama, dan (2) dialek itu tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1967:69 dalam Ayatrohaedi, 1983:2). Jadi tiap dialek mempunyai unsur pembeda di samping juga mempunyai unsur persamaan. Unsur tersebut berupa ucapan, kosakata, morfologi dan struktur kalimat yang masih terdapat dalam satu kelompok bahasa yang sama dan masing-masing mempunyai kemiripan satu sama lain.

Dubois mengatakan bahwa geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada kesatuan ruang atau tempat terwujudnya ragam tersebut.

Penduduk Desa Jombang merupakan suatu komunitas bahasa yang berinteraksi antar sesama penduduk dengan menggunakan salah satu ragam bahasa yang kemudian disebut dengan bahasa Betawi Ora (dalam Ayatrohaedi, 1983: 29).

Pemetaan geografi dialek di Indonesia dipelopori oleh Teeuw pada tahun 1951 namun penelitian geografi dialek ini mulai berkembang pada tahun 1970 yang dipelopori oleh Ayatrohaedi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga ikut berperan dalam mengembangkan geografi dialek, yaitu dengan penyelenggaraan Penataran Dialektologi. Dalam penataran itu pemakaian metode mazhab Perancis yaitu metode pupuan lapangan lebih ditekankan karena dianggap lebih cocok untuk menangani situasi kebahasaan di Indonesia (Lauder, 1993:34).

Penelitian geografi dialek dapat menggunakan tinjauan sinkronis dan dapat pula menggunakan tinjauan diakronis. Tinjauan sinkronis bersifat deskriptif dan pengkajiannya didasarkan kepada pendeskripsian perbedaan unsur bahasa, pemetaan unsur bahasa yang berbeda, penentuan dialek, membuat deskripsi fonologis dan leksikal. Dalam penelitian ini tinjauan sinkronis diterapkan karena data-data yang ada akan dideskripsikan melalui unsur fonologis dan leksikal tersebut berlangsung dalam waktu tertentu.

Gambaran umum mengenai sejumlah dialek akan tampak jelas bila semua gejala kebahasaan yang terkumpul selama penelitian dipetakan (Ayatrohaedi, 1983:3). Dalam penelitian ini peta dasar yang digunakan berasal dari kantor Kepala Desa Jombang. Langkah selanjutnya dijabarkan pada Bab II.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Pemetaan : Proses, cara, perbuatan membuat peta yang menggambarkan daerah penggunaan bahasa tertentu.

Dialek : Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai.

Betawi Ora : Bahasa yang digunakan di daerah pinggiran Jakarta yang banyak mengandung unsur serapan dari bahasa daerah lain seperti Jawa dan Sunda.

1.9 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang dan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, operasionalisasi konsep, serta sistematika penyajian. Bab dua merupakan uraian metode penelitian dan pengolahan data. Bagian pertama meliputi pembahasan metode dan teknik penelitian, pemilihan titik pengamatan, pemilihan informan, dan pengumpulan data, sedangkan bagian pengolahan data mencakup teknik pemetaan data, isoglos dan dialektometri.

Bab tiga tentang gambaran umum daerah penelitian dan situasi kebahasaan yang meliputi pelacakan Betawi-Ora, kosakata dari bahasa lain yang terdapat dalam dialek Betawi Ora didesa Jombang Tangerang.

Bab empat tentang bahasan peta yang mencakup bahasa isogloss berdasarkan jumlah etima, dialektometri dan interpretasi data. Bab terakhir berisi simpulan dan saran.

BAB II

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA